

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV atau penyakit *Human Immunodeficiency Virus* adalah suatu jenis virus yang mengganggu fungsi sel darah putih pada tubuh manusia sehingga menyebabkan penurunan kekebalan tubuh. Penurunan kekebalan ini akan menyebabkan munculnya beberapa gejala penyakit yang berkembang menjadi penyakit AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). HIV/AIDS masih merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting dan terus mengalami peningkatan sehingga menjadi permasalahan kesehatan di tingkat global. Pada tahun 2013 ditemukan jumlah kasus HIV baru sebanyak 1,5 juta kasus dengan rincian 1,3 juta kasus ditemukan pada usia dewasa dan 190.000 ditemukan pada anak yang berusia kurang dari 15 tahun (Yuliana, 2019)

Berdasarkan data dari *UNAIDS (United Nations Programme on HIV/AIDS)*, pada tahun 2020 diperkirakan ada 38 juta orang di seluruh dunia yang positif terinfeksi HIV. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20,1 juta orang adalah anak perempuan dan wanita dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan bahwa HIV adalah virus berbahaya yang membuat penderitanya menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit lain. Apabila tidak diobati, HIV dapat menyebabkan penyakit AIDS (*acquired immunodeficiency syndrome*), yang sangat mematikan. Tanpa pengobatan, orang dengan penyakit AIDS biasanya hanya mampu bertahan hidup selama sekitar tiga tahun (Wulandari & Namah, 2019).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)*, dua organisasi dunia memperingatkan bahaya kepada 3 negara di Asia yang saat ini disebut-sebut beradapatitikinfeksi HIV. Kini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 41 juta orang yang mengidap HIV/AIDS. Sekitar 75% yang tertular HIV/AIDS berada dikawasan Asia Pastifik dan Afrika. Lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS (WHO, 2015).

Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018) Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV/AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun.

Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757).

Jumlah kasus penularan HIV tertinggi per kapita di Indonesia salah satunya adalah di Provinsi Papua dengan tingkat penularan sekitar 2% dari jumlah penduduk dan ditemukan sekitar 7% penduduk yang berdomisili di pegunungan terinfeksi HIV. Provinsi Papua menduduki peringkat kedua penderita HIV terbanyak di Indonesia dengan jumlah 29.083 kasus dan peringkat ketiga penderita AIDS paling tinggi dengan jumlah penderita sebanyak 804 kasus. Jumlah penderita HIV di Papua terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2015 terdapat 3.494 kasus dan meningkat menjadi 3.866 kasus di tahun 2016. Angka kasus HIV masih terus meningkat di tahun 2017 dengan jumlah 4.358 kasus (Widyanti, *et al* 2018).

Penyebab angka kasus HIV di Papua masih tinggi adalah karena akses pengobatan ARV dan dukungan serta penanganan yang masih terbatas. Walaupun sudah terdapat pelatihan staf dan perbaikan akses distribusi obat-obatan, namun obat yang disediakan masih berbayar dan penyediaannya tidak terus-menerus. Selain itu masih adanya informasi yang salah di wilayah pedalaman atau pegunungan (Widyanti, *et al* 2018).

Beberapa kegiatan untuk mengurangi dan mencegah HIV/AIDS diantaranya dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada anak sekolah dan masyarakat dapat dilakukan dengan memasukkan materi kesehatan kedalam kurikulum pembelajaran untuk anak sekolah serta penyuluhan pada masyarakat tentang HIV/AIDS. Sekolah sebagai institusi pendidikan mempunyai kesempatan yang luas sebagai tempat penyebaran informasi sehingga dapat meningkatkan sikap para remaja berkaitan dengan pencegahan dan penularan HIV/AIDS (Rahayuwati, 2008 dalam Handayani, S. (2016).

Ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah ketidakmampuan membersihkan sekresi atau penyumbatan pada saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas (Herdman, 2018). Obstruksi saluran napas disebabkan oleh menumpuknya sputum pada jalan napas yang akan mengakibatkan ventilasi menjadi tidak adekuat. Untuk itu perlu dilakukan tindakan memobilisasi pengeluaran sputum agar proses pernapasan dapat berjalan dengan baik guna mencukupi kebutuhan oksigen tubuh (Endrawati, Aminingsih S, & Ariasti D, 2014).

Batuk tidak lain adalah suatu refleks defensif belaka, untuk membersihkan saluran pernafasan dari sekret berupa mukus, bahan nekrotik, benda asing. Refleks ini bisa pula ditimbulkan oleh berbagai rangsangan pada mukosa saluran pernafasan. Tertimbunnya sekret disaluran pernafasan bawah dapat menambah batuk semakin keras karena sekret menyumbat saluran nafas, sehingga cara lain untuk mengeluarkan sekret yang tertimbun tersebut dengan upaya batuk efektif. Latihan batuk efektif adalah aktivitas perawat untuk membersihkan sekresi pada jalan nafas, yang berfungsi untuk meningkatkan mobilisasi sekresi dan mencegah risiko tinggi retensi sekresi (Listiana, *et al* 2020).

Batuk efektif merupakan suatu metode batuk dengan benar, dimana klien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah. Namun dibandingkan dengan batuk biasa yang bersifat reflex tubuh terhadap masuknya benda asing dalam saluran pernafasan, batuk efektif dilakukan melalui gerakan yang terencana atau dilatih terlebih dahulu. Dengan batuk efektif, maka berbagai penghalang yang menghambat atau menutup saluran pernafasan dapat dihilangkan, selain itu juga tindakan dengan metode batuk dengan benar, dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah mengeluarkan dahak secara maksimal. Gerakan ini pula yang kemudian dimanfaatkan kalangan medis sebagai terapi untuk menghilangkan lendir yang menyumbat saluran pernafasan akibat sejumlah penyakit (Zurimi, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul Analisis Praktik Klinik keperawatan pada pasien HIV/AIDS dengan intervensi Batuk Efektif untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di ruang Penyakit Dalam Wanita RSUD Jayapura.

1.2 Tujuan Penulisan

a. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk memaparkan Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada pasien HIV/AIDS dengan intervensi Batuk Efektif Di Ruang Penyakit Dalam Wanita RSUD Jayapura.

b. Tujuan Khusus

1. Mampu menganalisis asuhan keperawatan pada pasien HIV/AIDS dengan Intervensi Batuk Efektif untuk mengatasi masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Di Ruang Penyakit dalam Wanita RSUD Jayapura.
2. Mampu menganalisis pengaruh Intervensi Batuk Efektif mengatasi masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Di Ruang Penyakit dalam Wanita RSUD Jayapura.
3. Mampu memberikan alternatif pemecahan masalah pada pasien HIV/AIDS dengan Intervensi Batuk Efektif untuk mengatasi masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Di Ruang Penyakit dalam Wanita RSUD Jayapura.

1.3 Manfaat Penulisan

a. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menambah wawasan mahasiswa tentang pengobatan dan perawatan HIV/AIDS dan dapat mengembangkan model pengkajian dan intervensi keperawatan yang berfokus pada aspek psikososial klien HIV/AIDS.

b. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga tentang cara merawat klien HIV/AIDS dan pencegahan HIV/AIDS.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan meningkatkan pengetahuan dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan HIV/AIDS.